

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Abdul Manaf

STIQ Ar-Rahman Bogor

manaff577@gmail.com

ABSTRACT

The interpretation of the Qur'an has occurred since the early days of the growth and development of Islam. The first commentator in the period of Islamic growth was the Prophet (pbuh). Efforts to interpret the Qur'an still run after the death of the Prophet (s) continued by the companions, tabiin, until this time. Tracing the history of the interpretation of the Qur'an, Muhammad Husain az-Zahabi divides the history of interpretation into three phases / periods (marhalah). First, is the development phase of interpretation at the time of the Prophet and his companions. Second, that is the phase of the development of interpretation at the time of tabi'in. Third, the phase of the development of interpretation at the time of preparation and bookkeeping (codification), which began from the time of 'Abbasid to contemporary times (az-Zahabi lifetime to the present).

Keyword: *interpretation of the Prophet, companions, tabiin, tadwin. Contemporary/modern*

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an telah terjadi sejak masa awal-awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Penafsir pertama pada masa pertumbuhan Islam adalah Rasulullah saw. Upaya penafsiran Al-Qur'an masih tetap bejalan pasca wafatnya Rasulullah saw yang dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, hingga masa saat ini. Menelusuri sejarah penafsiran Al-Qur'an, Muhammad Husain az-Zahabi membagi sejarah tafsir ke dalam tiga fase/periode (*marhalah*). *Pertama*, adalah fase perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat. *Kedua*, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa tabi'in. *Ketiga*, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai dari zaman 'Abbasiyah sampai zaman kontemporer (masa hidup az-Zahabi sampai masa sekarang).

Keyword: *tafsir Nabi, sahabat, tabiin, tadwin. Kontemporer/modern*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, hal ini sudah menjadi rahasia umum. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, pasalnya tidak semua isi Al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat Al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Di perlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara jelas. Penafsir Al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad,

karena pada saat masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan Al-Qur'an kepada sumbernya ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap Al-Qur'an.

Namun setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat mulai melakukan ijtihad menafsirkan Al-Qur'an tidak lantas berdiam diri saja. Para sahabat yang melakukan ijtihad menafsirkan Al-Qur'an pun tidak sembarangan, harus orang yang berkompeten seperti Ibnu Abbas R.A yang telah di doakan langsung oleh Nabi Muhammad.

Seiring berkembangnya zaman estafet generasi penafsir selanjutnya di teruskan oleh sahabat, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, Atba'ut Tabi'in, Salafus Shalihin dan Ulama hingga sekarang dengan berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya wawasan dalam memahami Al-Qur'an. Berdasarkan sedikit pemaparan diatas bisa dilihat bahwasanya penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang semakin pesat yang di pikul oleh penafsir.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Tafsir adalah suatu cara untuk mamahami isi kadungan Al-Qur'an. Kata tafsir diabil dari bahasa Arab التفسير yang berasal dari فسر (menerangkan). Menurut Imam As-Suyuti, tafsir mengikuti wazan taf'il berasal dari Al-Fasru artinya menerangkan dan menyingkap.¹ Menurut Az-Zarkasyi, Tafsir dari kata tafsiroh yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan. Dengan demikian tafsir berarti penjelasan.²

Adapun tafsir menurut pengertian istilah sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama di bawah ini:

Menurut Abu Hayya tafsir adalah:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمت لذلك

Ilmu Tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, dan cara mengungkapkannya petunjuk, kandungan-kandungan hukum baik ketika berdiri sendidri maupun ketika tersusun, serta makna-makna yang

*dimungkinkan baginya ketika tersusun hal-hal lain yang melengkapinya.*³

Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

*Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.*⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ulama mengenai pengertian tafsir secara istilah di atas, dapat dipahami bahwa tafsir adalah sebuah ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga Al-Qur'an yang fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai mestinya.⁵

Secara global, ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran Alquran kedalam tiga fase, yaitu (1) periode mutaqoddimin (abad 1-4 Hijriyah), (2) periode mutaakhirin (abad 4-12 Hijriyah), dan (3) periode baru (abad 12-sekarang). Ada pula mufassir yang memilahnya kedalam beberapa fase yang berbeda seperti Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1925 M) yang membedakan thabaqat al-mufassirin kedalam tujuh tahapan, yaitu (1) Tafsir masa sahabat,

³ Abdul Djatal HA. (1990). *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. Hal 6.

⁴ Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an*, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi. Hal 147.

⁵ Abdul Djatal HA. (1990). *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. Hal 6.

¹ Jalaluddin Al-Suyuti. (1979) *Al-Itqan fi Ulumil Al-Qur'an*, Juz II. Bairut: Dar Al-Fikr. Hal 173.

² Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an*, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby AlHalabi. Hal 147.

(2) tafsir masa tabiin, (3) tafsir masa penghimpunan pendapat para sahabat dan tabiin, (4) tafsir masa generasi Ibnu Jarir dan kawan-kawan yang memulai menuliskan penafsirannya, (5) tafsir masa generasi mufassir yang sumber penafsirannya mengabaikan penyebutan rangkaian (sanad) periwayatan, (6) tafsir masa kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam, yang oleh al-Maraghi disebut dengan *'ashr al-Ma'rifah al-Islamiyah*, dan (7) tafsir pada masa penulisan, transliterasi (penyalinan) dan penerjemahan Al-Qur'an kedalam berbagai bahasa asing (non Arab).⁶

Sementara itu, Muhammad Husain az-Dzahabi memilih sejarah tafsir kedalam tiga periode, yaitu (1) fase Nabi saw. dan sahabatnya, (2) fase tabi'in, dan (3) fase pembukuan tafsir. Dalam hal ini, penulis lebih cenderung memilih fase perkembangan penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga fase sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Husain az-Dzahabi. Alasannya, karena dianggap ringkas namun mencakup semua pembagian di atas.

1. Tafsir pada Masa Rasulullah SAW

Salah satu tugas Rasulullah adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi Muhammad saw. memahami isi kandungan Al-Qur'an, baik secara global maupun terperinci.

Ulama berbeda pendapat mengenai sejauh mana Nabi Muhammad menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, Sebagai berikut :

Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana menjelaskan lafadz-lafadznya. Namun pendapat ini dibantah sebagai pembuktian yang tidak benar, karena Nabi Muhammad diperintah untuk menjelaskan Al-

Qur'an yang sulit dipahami didalamnya, namun hanya sebagian saja.

Al-Khubi dan As-Sayuthi berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanya menjelaskan sedikit saja dari keseluruhan kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat. Mereka beralasan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Sayyidah A'isyah berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَسِّرُ شَيْئًا عَنِ الْقُرْآنِ إِلَّا أَيًّا بَعْدَ عِلْمِهِ
أَيَاهُنَّ جِبْرِيْلُ

Namun hadis ini juga dibantah sebagai pembuktian yang bathil, sebab hadis ini adalah gharib (tak dikenal oleh mayoritas muhadisin).⁷

Penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna (*bayān taṣrīf*), perincian makna (*bayān at-tafṣīl*).⁸ Adapun dari segi motifnya, penafsiran Nabi Muhammad saw. terhadap ayat Al-Qur'an mempunyai tujuan pengarah (*bayān irsyād*), atau penerapan (*taṭbīq*) dan pembetulan atau koreksi (*bayān taṣiḥ*).⁹

Penafsiran Al-Qur'an yang dibangun Rasulullah saw. ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan hadis atau sunah beliau. Apabila Al-Qur'an sifatnya murni semata-mata dari Allah, baik teks atau naskah lafalnya, maka hadis -kecuali hadis *Qudsi-* merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰ Menurut Mustafa al-Maragi, penafsiran Nabi Muhammad dapat berupa sunah *qauliyah*

⁷ Mahmud Basuni Faudah. (1985). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka. Hal. 31

⁸ Abd Muin Salim. (1990). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Study Kebudayaan Islam. hal. 59-60.

⁹ Abd Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Hal. 61-62.

¹⁰ Ahmad Izzan. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. hal. 17.

⁶ Ahmad Izzan. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. Hal. 14

(perkataan) atau sunah *fi'liyah* (perbuatan).¹¹ Pada dasarnya, apa yang disabdakan Rasulullah yang berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah.¹²

Di antara penafsiran yang dilakukan Nabi Muhammad adalah sebagai berikut :

Ketika Nabi menjelaskan ayat Al-Qur'an

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki ... (QS. al-Anfāl/8: 60)

Beliau menjelaskan bahwa kekuatan itu terdapat pada panah. Hal ini dijelaskan sebagaimana hadis berikut ini:

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ ﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ﴾ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Uqbah bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw.. bersabda ketika sedang di atas mimbar, 'Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki. (QS. al-Anfāl/8: 60). Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu berada pada panah (Nabi bersabda hingga tiga kali).'" (HR. Muslim)

Contoh lain adalah penafsiran beliau terhadap Surah al-Fātihah ayat terakhir.¹³

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bu-kan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. al-Fātihah/1: 7)

¹¹ Ahmad Mustfa al-Maragi. (t.th). *Tafsir al-Marāḡī*. Bairut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabi, juz 1. Hal. 5.

¹² Dalam hal ini, penulis mendengar dari kultum yang disampaikan M. Quraish Shihab berkaitan dengan Al-Qur'an.

¹³ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Hal. 62

Pada ayat ini Nabi menafsirkan kata *al-magḍūb* (orang-orang yang terkutuk) dengan orang-orang Yahudi dan kata *ad-ḍālīn* (orang-orang yang sesat) dengan orang Nasrani.

Begitu juga ketika Nabi Muhammad saw. membacakan Surah al-An'am ayat 82 di bawah ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-An'am/6:82)

Mendengar hal tersebut, para sahabat merasa kaget, kemudian berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah siapakah di antara kami yang tidak terlepas dari perbuatan zalim." Maka Rasulullah pun bersabda:

لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Bukan seperti itu apa yang kamu sangkakan, melainkann hal itu adalah perbuatan syirik, tidakkan kalian mendengar apa yang diucapkan oleh Lukman ketika ia memberikan pelajaran kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (HR. Bukhari dari Abdullah)

2. Tafsir pada Masa Sahabat

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya berdasarkan segi kebahasaannya. Namun demikian, mereka juga kadang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, apabila mereka mengalami kesulitan akan bertanya kepada Nabi. Akan tetapi, setelah Rasulullah saw. wafat para sahabat berijtihad untuk

menemukan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an.

Ijtihad yang dilakukan sahabat merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.

Dalam rangka menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, Menurut Muhammad Husain az-Zahabi, para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menempuh beberapa langkah. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para sahabat adalah sebagai berikut:

- *Pertama*, meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴ Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang panjang dan pendek, global dan terperinci, mutlak dan *muqayyad*, serta umum dan khusus. Oleh sebab itu, bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an harus merujuk terlebih dahulu kepada penjelasan Al-Qur'an karena itulah yang dilakukan para sahabat.¹⁵
- *Kedua*, merujuk kepada penafsiran Nabi saw.¹⁶ Penafsiran Nabi terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan pada hadis atau sunah. Oleh karena itu, para sahabat akan merujuknya kepada hadis Nabi apabila tidak ditemukan penjelasannya dalam Al-Qur'an.
- *Ketiga*, menggunakan ra'yu atau berijtihad¹⁷ Ijtihad akan dilakukan para

sahabat apabila di dalam dua sumber di atas tidak ditemukan jawaban. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan para sahabat dalam berijtihad, yaitu ¹⁸ mengetahui kaidah bahasa Arab, mengetahui kebiasaan bangsa Arab, mengetahui perilaku ahli kitab pada masa turunnya Al-Qur'an, mengetahui *asbāb an-nuzūl*, dan memiliki pemahaman yang luas

- *Kecempat*, Ahlu Kitab. Dijadikannya ahlu kitab sebagai bagian dari langkah penafsiran yang dilakukan sahabat karena sebagian isi Al-Qur'an sesuai dengan Kitab Taurat dan Injil, seperti kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Selain itu, Al-Qur'an mencakup ketentuan-ketentuan yang terdapat pada kitab sebelumnya.¹⁹

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, Umar bin Khaṭṭab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Ṭalib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Ṣabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.²⁰ Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'Aṣ, dan Anas bin Malik.²¹ Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ma'sūr*.

Di antara contoh penafsiran sahabat adalah sebagaimana penafsiran aṭ-Ṭabari yang meriwayatkan pendapat Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan ayat berikut ini.

.... فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٥٩

¹⁴ Az-Zahabi, Muhammad Husain. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Al-Qāhira: Dār al-Ḥadīṣ. Hal. 37-43.

¹⁵ Samsurrohman. (2014) *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. hal. 54.

¹⁶ az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, hal. 43-53.

¹⁷ az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, hal. 53-56.

¹⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 55. Lihat juga Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, hal. 54.

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 56. Lihat juga Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, hal. 56-57.

²⁰ Badri Khaeruman. (2003). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia Bandung. Hal. 71

²¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 56.

... Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik. (QS. al-Baqarah/2: 59)

Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa kata *rijz* di atas bermakna azab (siksa).²² Contoh lainnya adalah ketika Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat berikut.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ
Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu (QS. al-Baqarah/2: 187)

Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud *ar-rafās* adalah bersenggama dengan istri. Namun, Allah menyebutnya dengan kata kiasan.²³

a. Karakteristik Tafsir Masa Sahabat

Adapun karakteristik tafsir pada masa saahabat adalah sebagai berikut:

- Penafsiran sahabat bersifat universal (ijmali) dan belum merupakan tafsir utuh. Artinya al-Qur’an tidak ditafsirkan semua, hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi tafsiran.
- Penafsiran pada saat itu masih sedikit terjadi perbedaan dalam memahami Al-Qur’an, sebab kebanyakan masih menggunakan riwayat dari Nabi dan problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang.
- Membatasi penafsiran dengan dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer dan belum muncul corak.
- Belum ada pembukuan tafsir. Pembukuan tafsir baru muncul pada setelah abad ke 11 H. Meskipun sudah ada shahifah yang berisi tafsir, tapi oleh para mufassir muta’akhirin dianggap sebagai bentuk catatan belaka.

- Penafsiran saat itu masih merupakan bentuk pengembangan dari hadis.

b. Tokoh Mufasssir Masa Sahabat

Menurut Imam Suyuthi dalam kitab *al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*, sahabat yang masyhur itu ada 10, yaitu 4 Khulafa ar-Rasyidin, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ubay Bin Ka’ab, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy’ari, Abd Allah Bin Zubair. Adapun Khulafa ar-Rasyidin, mayoritas meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad. Sedangkan para sahabat yang lainnya mendapatkannya dari Khulafa ar-Rasyidin. Para Khulafa ar-Rasyidin ini mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas dalam bahasa Arab, mereka sering berinteraksi langsung dengan Nabi Muhammad, yang memungkinkan mereka menyaksikan langsung ketika Al-Qur’an diturunkan.

3. Tafsir pada Masa Tabi’in

Sesudah generasi sahabat datanglah generasi berikutnya, yaitu masa tabi’in. Penafsiran Al-Qur’an terus berjalan sehingga terjadi peralihan generasi dari sahabat ke tabi’in. Proses peralihan generasi dari sahabat kepada tabi’in melahirkan pengembangan segala yang didapat dari sahabat melalui pergaulan ke ilmuan. Generasi tabi’in berlomba menerima apa yang disampaikan para sahabat. Sumber penafsiran yang digunakan para tabi’in dalam menafsirkan Al-Qur’an, yaitu 1) Al-Qur’an; 2) Hadis Nabi; 3) *aṣar* sahabat; 4) ahli kitab; dan 5) ijtihad atau kekuatan instinbat.²⁴

Di antara contoh penafsiran tabi’in di antaranya adalah penafsiran Mujāhid bin Jabir dalam menafsirkan Surah al-Baqarah Ayat 65 berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ
فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ٦٥

²² at-Ṭabari. (2000). *Tafsīr at-Ṭabari*. Bairut: Muasasah ar-Risalah. Juz II. Hal. 118.

²³ at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari*, juz III, hal. 487.

²⁴ az-Ḍahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz I, hal. 91.

Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat (sabtu), lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" (QS. al-Baqarah/2: 65)

Dalam hal ini, frasa "*jadilah kamu kera yang hina*" Mujahid tidak mengartikannya secara fisik dengan berubahnya wujud manusia menjadi kera, tetapi perilakunya yang seperti kera. Penafsiran Mujahid ini disebabkan beliau menyamakan ayat ini dengan Surah al-Jumu'ah Ayat 5 di bawah ini:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا
كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ...

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal ... (QS. al-Jumu'ah/62: 5)

Kalimat tersebut merupakan permisalan yang digunakan Allah terhadap orang-orang yang menerima Taurat, tetapi tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diibaratkan keledai yang membawa kitab-kitab tebal.

Contoh lainnya ketika Mujāhid bin Jabir menafsirkan Surah al-Qiyāmah Ayat 22-23 di bawah ini:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۚ ۲۲ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ
۲۳

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya. (QS. al-Qiyāmah/75: 22-23)

Mujāhid menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah keadaan orang-orang mukmin yang menungu balasan pahala dari Allah, bukan melihat zat-Nya Allah.²⁵

a. Nilai Tafsir Tabi'in

Sehubungan dengan hasil ijtihad tabi'in, ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

- Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu, seperti tafsir Mujahid.
- Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada Ahli Kitab, hukumnya seperti penafsiran isra'iliyat (maksudnya hadis isra'iliyat).
- Apa yang di sepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- Jika terdapat perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat lainnya.
- Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah daripada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.²⁶

b. Karakteristik Tafsir Tabi'in

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari Nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul ra'yu dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi unsur periwayatan lebih dominan.

Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan seperti berikut:

- Pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam Al-Qur'an.

²⁵ az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal, 94.

²⁶ Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. Hal . 48

- Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.

c. Tokoh tafsir Masa Tabi'in

Penafsiran pada masa tabi'in terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *ṭabaqah* Mekah, *ṭabaqah* Madinah dan *ṭabaqah* Irak.²⁷ Masing-masing *ṭabaqah* mempunyai seorang guru dan melahirkan para mufassir bari dari kalangan tabi'in.

Tokoh yang terkenal di Mekah adalah Mujahid bin Jabir, Aṭa' Ibn Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Taus bin Kaisan. Mereka adalah murid dari Abdullah bin 'Abbas.²⁸

Adapun tokoh mufassir yang ada di Madinah yaitu Zaid bin Aslam, Abu al-'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhī. Mereka adalah murid dari Ubai bin Ka'ab,²⁹ sedangkan tokoh mufassir yang ada di Irak adalah Al-Qamah bin Qais, Masrūq, al-Aswad bin Yazīd, Amr asy-Sya'bi, Hasan al-Basri dan Qatadah.³⁰

C. Masa Perkembangan Tafsir pada Masa Penyusunan dan Pembukuan

²⁷ Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī. (2003). *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mekah: Dār as-Ṣābūnī. Hal. 69.

²⁸ Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 69-73.

²⁹ Manna' Khalil Qaṭṭān. (2007). *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mesir: al-Qāhirah: Maktabah Wahbah. Hal. 330.

³⁰ Manna' Khalil Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 331.

Fase ini merupakan fase perkembangan tafsir pasca sahabat dan tabi'in, yang ketika itu juga telah mulai pen-*tadwīn*-an (kodifikasi) hadis Rasulullah saw, yaitu akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Bani 'Abbasiyah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa perkembangan tafsir sebelumnya adalah dinukil melalui periwayatan, yaitu para sahabat menerima riwayat dari Rasulullah saw., kemudian para sahabat saling meriwayatkan di antara mereka. Selanjutnya, sahabat meriwayatkan kepada generasi berikutnya, yaitu tabi'in.³¹

Fase setelah sahabat dan tabi'in adalah fase pembukuan hadis. Pada fase ini, tafsir menjadi bagian daripada bab-bab yang ada dalam kitab hadis. Seorang perawi terkadang meriwayatkan suatu hadis mengenai tafsir, terkadang mengenai fikih, dan terkadang mengenai *gazwah*. Pada masa permulaan Bani 'Abbasiyah timbullah usaha untuk mengumpulkan hadis yang sama obyeknya serta menertibkan babnya, seperti yang dilakukan Malik bin Anas dalam *Muwatta'*. Oleh karena itu, terdapat bab tafsir dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.³² Akan tetapi, sebagaimana umumnya hadis ada yang sahih, hasan dan daif, begitu juga dengan hadis-hadis tafsir. Imam Ahmad berkata, "Hadis *marfū'* mengenai tafsir sangat sedikit yang sahih. Kebanyakan adalah hadis palsu yang dinisbahkan kepada Ali dan Ibn 'Abbas.³³

Fase berikutnya adalah fase pemisahan tafsir dari hadis yang merupakan fase untuk menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang matang dan mandiri. Dengan demikian, tafsir tidak lagi menyatu dengan hadis yang menandakan bahwa tafsir menuju masa perkembangan yang lebih pesat. Fase ini

³¹ aḏ-Ḍahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz I, hal. 127.

³² Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy. (2009). *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Hal. 191.

³³ Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Hal. 191.

dinamakan fase *tasnīf*. Jadi, secara garis besar, para mufassir pada fase ini menggunakan tafsir *bi al-ma'sūr* sehingga tafsir ini menjadi ciri has tersendiri.³⁴

Para mufassir pada fase ini menerima tafsir dari *tabi'in* yang di dominasi oleh tafsir *bi al-ma'sūr*. Para mufassir pada fase ini di antaranya adalah Ibnu Majah (w. 273 H), Ibn Jari at-Ṭabari (w. 310 H), Abu Bakar al-Munzir an-Naisaburi (w. 318), Ibnu Abi Ḥatim (w. 327 H), Ibnu Hibban (w. 369 H), al-Ḥakim (w. 405 H) dan Abu Mardawih (w. 410 H). Para mufassir tersebut dalam penafsirannya mengedepankan riwayat-riwayat dengan menyandarkan pada riwayat yang datang dari Rasul, sahabat, *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in*, kecuali tafsir Ṭabari yang juga memasukkan kaidah-kaidah baru dalam penafsirannya, seperti memasukkan kaidah kebahasaan, memasukkan syair Arab jahili, memasukkan kaidah nahwu, dan fikih serta melakukan tarjih.³⁵

Fase selanjutnya adalah fase peringkasan sanad riwayat tafsir. Pada fase pembukuan, riwayat-riwayat tafsir dikumpulkan dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ma'sūr*, tetapi riwayat-riwayat tersebut masih tercampur antara riwayat yang sahih dan yang daif. Oleh karena itu, kebanyakan ulama berinisiatif untuk memenggal sanad dan merasa cukup dengan matan saja.

Terdapat beberapa ciri tafsir pada fase ini, yaitu 1) terjadinya pembuangan sanad; 2) melebarnya pintu ijtihad dalam mengungkapkan berbagai pendapat, baik pendapat yang terpuji maupun yang tercela. Hal inilah yang memunculkan metode penafsiran yang baru, yaitu metode tafsir *bi ar-ra'yi*; dan 3) kebanyakan mereka telah tersentuh dengan *isrā'illiyāt*.³⁶

Pembuangan sanad ini membuka peluang tercampuraduknya antara yang benar dan yang salah. Akibatnya, banyak yang meletakkan hadis-hadis palsu untuk mengutkan mazhab tertentu.

Setelah fase peringkasan sanad adalah fase kematangan. Setelah meluasnya Islam, pembukuan tafsir pun mengalami peningkatan yang berarti dalam khazanah disiplin ilmu tafsir. Pada permulaan fase ini, tafsir mulai melebarkan sayap sehingga kegiatan penafsiran tidak hanya berorientasi pada tafsir *bi al-ma'sūr*, tetapi juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Tafsir pada fase ini lebih banyak menggunakan rasio. Hal itu karena banyaknya disiplin ilmu yang telah mengalami kemapanan, seperti ilmu fikih, ilmu hadis, dan ilmu kalam.³⁷

Generasi selanjutnya adalah mufassir yang muncul sesuai dengan spesialisasi dan ilmu yang dikuasainya.³⁸ Di antara mereka adalah az-Zamakhsharī (w. 528 H), al-Wahidi (w. 468 H), aš-Ša'labī (w. 427 H), al-Qurṭubī (w. 671 H), ar-Razī (w. 610 H), dan al-Khāzin (w. 741 H).³⁹ Pada fase ini, tafsir telah beredar sedemikian pesat, sekian persoalan baru pun timbul di tengah-tengah masyarakat yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan di masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan *tabi'in*. Oleh karena itu, timbullah metode dan corak yang baru dalam proses penafsiran Al-Qur'an guna menjawab berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Fase terakhir adalah masa sekarang atau fase kontemporer. Pada masa ini dapat dikatakan dimulai pada akhir abad ke-19 sampai saat ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat telah mulai bangkit

³⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 79.

³⁵ az-Žahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz I, hal. 128.

³⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 83.

³⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 86.

³⁸ M. H. Ṭabaṭabā'ī. (1993). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. diterjemahkan oleh. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Hal . 63.

³⁹ az-Žahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 132-133, lihat pula al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, hal. 10-13.

kembali. Di mana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihinakan dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Oleh sebab itu, terkenallah periode modernisasi Islam yang antara lain dilakukan di Mesir oleh Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935 M). Dua orang yang disebutkan terakhir yakni Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan nama kitabnya yaitu tafsir Al-Qur'an al-Hakim atau dikenal dengan sebutan tafsir al-Manar. Kesungguhan tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bagi kitab-kitab tafsir yang semasa dengannya dan terutama bagi kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir Al-Qur'an yang lahir pada abad ke-20 dan 21 banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir al-Manar, diantara contohnya ialah tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi dan tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari

Dalam pada itu bersamaan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran Al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lainnya, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Di antaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental adalah al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Buya HAMKA (1908-1981).⁴⁰

Awal pertumbuhan dan perkembangan keilmuan agama Islam lebih khususnya tafsir yaitu berasal dari al-Azhar Mesir, karena al-Azhar adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi pusat dunia yang pada awal mula berdirinya dari Masjid dibawah

kekuasaan 4 dinasti, yaitu Dinasti Fathimiyah (361-567 H/972-1171 M), Dinasti Ayyubiyah (567-648 H/1171-1250 M), Dinasti Mamalik (648-922 H/1250-1517 M) dan Dinasti Utsmaniyah (923-1213 H/ 1517-1798 M).⁴¹

Perkembangan karya tafsir al-Qur'an yang berada di Indonesia terbagi menjadi dua. Yaitu, tafsir al-Qur'an kalangan pesantren (nonformal), dan kalangan akademis (formal). Pertama kalangan pesantren, *Faid ar Rahman fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* karya Syekh Muhammad Salih ibn Umar as-Samarani yang dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat (1820-1903), *Tafsir Surah Yasin* (1954) dan *al-Ibriz li Ma'rifa Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz* (1960), karya KH. Bisri Mustafa, *Iklil fi Ma'amā al-Tanzil* (1980-an) dan *Tajul Muslimin* karya K.H. Misbah Zainul Mustofa, dan ada juga KH. Bahauddin Nursalim atau yang terkenal dengan Gus Baha adalah seorang tokoh mufassir yang murni dari kalangan pesantren dan lain-lain.⁴² Kedua, kalangan akademis, *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* karya Prof. Dr. T.M. Hasbi AshShidiqey (1322-1395 H/1904 1975 M), *Al-Mishbah* Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Proses penafsiran telah mulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Penafsiran pada masa Nabi bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri dan hadis Nabi, baik berupa perkataan maupun perbuatan beliau.

Setelah Rasulullah wafat, proses penafsiran tetap berjalan yang dilanjutkan oleh para sahabat. Hal ini ditengarai dengan munculnya masalah-masalah baru sehingga menuntut para sahabat untuk melakukan penafsiran. Adapun langkah yang ditempuh para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-

⁴¹ Hamdan Hidayat. (2020) *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Dalam Jurnal *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1, Juni. Hal 71

⁴² Islah Gusmian. (2015) *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, dalam Jurnal NUN, (Vol. 1, No. 1). Hal. 20.

⁴⁰ Muhammad Amin Suma. (2013) *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadah. Hal. 330

Qur'an menempuh beberapa langkah, yaitu (1) meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, (2) merujuk kepada peafsiran Nabi, (3) menggunakan ra'yu atau berijtihad, (4) ahlu kitab.

Fase selanjutnya setelah sahabat adalah fase tabiin. Para sahabat memiliki murid-murid dari kalangan tabiin yang masyhur dalam bidang tafsir, seperti murid Ibnu Abbas di Makkah, yaitu Sa'id bin Jubair dan Mujahid. Murid Ubay bin Ka'ab di Madinah seperti Zaid bin Aslam. Murid Abdullah bin Mas'ud di Iraq seperti 'Alqamah bin Qais. Sumber penafsiran yang digunakan para tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) Hadis Nabi; 3) *aṣar* sahabat; 4) ahli kitab; dan 5) ijtihad atau kekuatan instinbat.

Fase berikutnya merupakan fase perkembangan tafsir pasca sahabat dan tabi'in. Pada fase ini, tafsir menjadi bagian daripada bab-bab yang ada dalam kitab hadis. Berikutnya adalah fase pemisahan tafsir dari hadis yang merupakan fase untuk menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang matang dan mandiri yang dinamakan fase *taṣnīf*. Fase selanjutnya adalah fase peringkasan sanad riwayat tafsir.

Selanjutnya adalah fase kematangan. Pada permulaan fase ini, penafsiran tidak hanya berorientasi pada tafsir *bi al-ma'sūr*, tetapi juga tafsir *bi ar-ra'yi* yang banyak melahirkan mufassir yang muncul sesuai dengan spesialisasi dan ilmu yang dikuasainya.

Fase terakhir adalah fase kontemporer atau fase modern yaitu akhir abad ke-12 sampai sekarang yang melahirkan mufassir-mufassir baru baik dari luar dan dalam negeri.

Daftar Pustaka

Abd Muin Salim. (1990). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Study Kebudayaan Islam.

- Abdul Djalal HA. (1990). *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ahmad Izzan. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Ahmad Muṣṭfa al-Maragi. (t.th) *Tafsīr al-Marāgī*. Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabi, juz 1.
- Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an*, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi.
- aṭ-Ṭabari. (2000). *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Bairut: Muasasah ar-Risalah. Juz II.
- Az-Zāhābi, Muhammad Husain. (2005). *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ.
- Badri Khaeruman. (2003). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Islah Gusmian. (2015) *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, dalam Jurnal NUN, (Vol. 1, No. 1)
- Jalaluddin Al-Suyuti. (1979) *AL-Itqan fi Ulumil Al-Qur'an*, Juz II. Bairut: Dar Al-Fikr.
- M. H. Ṭabaṭabā'ī. (1993). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. diterjemahkan oleh. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas.
- Mahmud Basuni Faudah. (1985). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Manna' Khalil Qaṭṭan. (2007). *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mesir: al-Qāhirah: Maktabah Wahbah.

- Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī. (2003). *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mekah: Dār as-Ṣābūnī.
- Muhammad Amin Suma. (2013) *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadah.
- Samsurrohman. (2014) *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, cet. Ke-I.
- Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy. (2009). *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hamdan Hidayat. (2020) *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Dalam Jurnal *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1, Juni.